

# Stereotip Penduduk Pendetang di Bali: Analisis Framing terhadap Harian Bali Post

I Putu Juni Antara<sup>1)</sup>, I Dewa Ayu Sugiatica Joni<sup>2)</sup>, Ni Nyoman Dewi Pascarani<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [iputujuniantara@gmail.com](mailto:iputujuniantara@gmail.com)<sup>1</sup>, [idajoni11@gmail.com](mailto:idajoni11@gmail.com)<sup>2</sup>, [dewi.pascarani@yahoo.com](mailto:dewi.pascarani@yahoo.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*The issue of migrants is an annual phenomenon which has always been a topic of the news after the Eid. Migrants can be a problem for a region with a high population density such as Bali. These problems can escalate into conflict due to public opinion about migrants. As the largest print media in Bali, Bali Post has a major role in the formation of stereotypes of migrants in Bali. The purpose of this study was to determine the stereotype of migrants formed by the Bali Post. This qualitative study using the constructivist paradigm. The analysis technique used is framing analysis with Pan and Kosicki model. The results showed that the stereotypes of migrants in the Bali Post news tend to be negative, such as slum life, do not obey the administration and tend to work in informal sectors*

**Keywords:** framing analysis, Bali Post, migrants, stereotypes

## 1. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia yang banyak dan beragam merupakan sebuah gambaran semboyan Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Tetapi keberagaman tersebut seringkali membawa benih-benih konflik. Ketakutan terhadap masuknya budaya yang berbeda telah muncul berabad-abad yang lalu. Ketakutan akan penjajahan budaya yang dilakukan oleh pendatang telah menimbulkan kebencian penduduk asli terhadap pendatang (Kaplan, 2004:85).

Setelah terjadinya ledakan bom di Kuta dan Jimbaran pada 1 Oktober 2005, hubungan antara penduduk asli Bali dengan penduduk pendatang domestik di Bali semakin merenggang. Pelaku peledakan yang merupakan penduduk pendatang domestik telah memberikan gambaran buruk

terhadap seluruh penduduk pendatang domestik. Beredarnya pesan singkat yang berisi ancaman bagi pendatang di Bali pasca ledakan bom Bali 2005 telah memunculkan benih-benih konflik di antara penduduk asli Bali dengan pendatang.

Munculnya benih-benih konflik antara penduduk asli Bali dengan penduduk pendatang telah memisahkan penduduk Bali menjadi dua kelompok, yaitu penduduk asli Bali dengan penduduk pendatang (Burhanudin, 2009:117). Pengelompokan antara penduduk lokal dan pendatang ini semakin memperkuat konflik antarsuku yang masih belum terlihat namun sudah dirasakan. Dalam keseharian yang tampak harmonis terdapat sebuah potensi konflik antarsuku yang harus segera diantisipasi (Ramseyer, Tisna, & Surya, 2003:20).

Dikotomi masyarakat asli Bali dengan penduduk pendatang berupa bentuk sebutan untuk penduduk asli Bali dan penduduk pendatang yaitu, *nak Bali* dan *nak Jawa*. Istilah ini hanya sebagai penanda yang tidak berbobot, tetapi apabila bergeser pada sikap etnosentris *nak Bali* lebih baik dari *nak Jawa* karena nilai-nilai lokal dan budayanya lebih baik (Burhanudin, 2009:192).

Penilaian negatif merupakan salah satu dari penyebab munculnya tindak diskriminasi (Suhandinata, 2009:267). Oleh karena itu, penilaian negatif terhadap penduduk pendatang akan membawa dampak kepada penduduk Bali secara keseluruhan. Potensi tindak diskriminasi dan konflik antarsuku akan semakin meningkat di Bali. Konflik antara Desa Agom dan Desa Balinuraga di Lampung pada tahun 2012 merupakan salah satu konflik yang diperkeruh oleh media massa. Berbagai media online memberitakan bahwa konflik tersebut bermula saat dua orang gadis Lampung dari Desa Agom yang sedang mengendarai sepeda motor, diganggu pemuda Desa Balinuraga, sehingga terjatuh dan mengalami luka-luka (Kompas, 2012). Pemberitaan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya konflik susulan terhadap Desa Balinuraga. Media menjadi kekuatan besar yang dapat mempengaruhi opini publik termasuk pandangan penduduk Bali terhadap penduduk pendatang. Cara media dalam menyampaikan peristiwa dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai peristiwa tersebut (Hamad, 2004:9). Melalui sebuah pemberitaan, media dapat membentuk persepsi masyarakat baik dengan dengan tujuan yang disengaja

maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, pemberitaan media tentang penduduk pendatang di Bali sangat sensitif.

Koran *Bali Post* merupakan media cetak terbesar di Bali dengan jumlah oplah 108.502 eksemplar dan 31,5% pembaca (PPPI, 2004:10). Selain jumlah oplah dan pembaca yang besar, Bali Post juga memiliki peran politik yang penting di Bali. Oleh karena itu, Koran *Bali Post* memiliki kekuatan yang cukup dalam mempengaruhi opini masyarakat Bali. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana Bali Post menggambarkan penduduk pendatang dalam pemberitaannya.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Stereotip

Perbedaan tingkat kesejahteraan setiap daerah di Indonesia yang berbeda telah meningkatkan perpindahan penduduk ke daerah tertentu. Dengan demikian terjadilah interaksi antara penduduk pendatang dengan penduduk asli. Akan tetapi, manusia membutuhkan sesuatu untuk menyederhanakan berbagai karakteristik kelompok lainnya dalam interaksinya. Hal yang dimaksud adalah stereotip. Menurut Quasthoff (1973), stereotip merupakan gambaran ciri khas yang dimiliki orang tertentu atau sekelompok orang dan gambaran tersebut dibentuk oleh orang di luar kelompok. Terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya stereotip yaitu: Pertama, kecenderungan manusia untuk membagi dunia dengan kategori kita dan mereka. Orang-orang yang dianggap sebagai kelompok luar dipandang lebih mirip satu sama lain. Karena kurangnya informasi

mengenai kelompok tersebut, terdapat kecenderungan untuk menyamakan dan menganggapnya homogen. Kedua, kecenderungan untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan mengelompokkan beragam individu menjadi beberapa kelompok dengan ciri-ciri tertentu akan mempermudah dalam mengenali individu baru sesuai ciri-ciri yang dimilikinya (Purwo & Moeliono, 2000:157).

### **Opini Publik**

Menurut Hennessy dalam bukunya yang berjudul *Public Opinion* (1970), terdapat lima elemen atau faktor pembentuk opini publik (Adiputra, 2010:110-113), yaitu:

Pertama, kehadiran sebuah isu (*presence of an issue*). Isu yang menjadi elemen dari opini publik harus berkaitan dengan kepentingan publik atau terpusat pada kehidupan orang banyak.

Kedua, asal mula publik (*the nature of publics*). Setiap isu memiliki publiknya sendiri, yaitu individu yang memiliki ketertarikan pada isu tersebut.

Ketiga, kompleksitas kepercayaan dalam publik (*the complex of beliefs in the publics*). Jumlah cara pandang publik tersebut tergantung pada faktor psikologis individu dalam publik.

Keempat, ekspresi opini (*the expression of opinion*). Faktor keempat adalah bagaimana opini publik diekspresikan atau dinyatakan. Kata-kata, baik yang diucapkan maupun cetak merupakan bentuk lumrah dari

opini publik, bahasa tubuh juga merupakan bentuk ekspresi dari opini publik.

Kelima, jumlah orang yang terlibat (*number of persons involved*). Jumlah individu yang terlibat di dalam publik dapat dipengaruhi oleh keterlibatan tokoh penting.

### **Media Sebagai Agen Konstruksi Realitas Sosial**

Realitas yang dianggap oleh masyarakat saat ini adalah realitas yang telah dikonstruksi (Berger & Luckmann, 2011). Berbagai realitas yang ada merupakan hasil konstruksi masyarakat dan dijadikan sebuah kesepakatan bersama. Seorang epistemolog dari Italia bernama Giambattista Vico mengungkapkan, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Ia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya, sementara itu manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya (Glaserfeld, 2000).

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivisme yang melihat segala sesuatu merupakan hasil sebuah konstruksi. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas dibagi menjadi realitas objektif dan realitas subjektif (Eriyanto, 2002: 13-18).

### **Hierarchy Of Influence**

Model ini diciptakan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese. Model ini menjelaskan bahwa dalam produksi informasi, sebuah media dipengaruhi oleh lapisan-

lapisan yang melingkupi institusi media (Reese, 2001:178-183), yaitu:

#### 1. Level Individual

Wartawan sebagai individu. Individu seorang wartawan sangat berpengaruh. Beberapa faktor yang memengaruhi wartawan dalam membuat berita, yaitu karakteristik wartawan, latar belakang, pengalaman, tingkah laku, keyakinan, etnisitas, dan kekuatannya dalam media tersebut (karir).

#### 2. Level Rutinitas Media

Pada level ini ada tiga hal yang memengaruhi rutinitas media, yaitu (1) *suppliers*, (2) organisasi media (*processor*), dan (3) *audience (consumers)*.

#### 3. Level Organisasional Media

Level ini lebih berpengaruh karena kebijakan terbesar dipegang oleh pemilik media atau Direktur Utama sebuah media.

#### 4. Pengaruh dari Luar Organisasi Media

Media dipengaruhi oleh faktor dari luar organisasi, seperti pengaruh sosial masyarakat, pangsa pasar, pengiklan, politik, dan lain-lain.

#### 5. Level Ideologi

Ideologi merupakan mekanisme integrasi sosial yang berkaitan dengan fungsi kontrol sosial media, yaitu untuk mempertahankan batas-batas dalam suatu budaya untuk mempersatukan masyarakat.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penelitian tentang stereotip penduduk pendatang di Bali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian dengan jenis kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

#### Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Jenis data yang dipergunakan berupa data kualitatif. Data diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, terutama berasal dari Koran *Bali Post*.

#### Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah pemberitaan penduduk pendatang di Bali dalam Harian *Bali Post* edisi Juni 2016.

#### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan analisis teks sebagai teknik pengumpulan data utama dan ditambah dengan menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam serta studi dokumen.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Pan & Kosicki dan analisis data model Milles dan Huberman.

#### Teknik Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif. Rangkaian peristiwa atau kejadian dari waktu ke waktu sesuai dengan urutan kejadian. Kejadian diceritakan sesuai

dengan kronologis. Selain itu akan ada gambar pendukung untuk memperjelas pemahaman.

#### 4. PEMBAHASAN

##### **Analisis Framing Model Pan dan Kosicki**

Berita yang dianalisis diambil dari Harian *Bali Post* sejumlah delapan berita dan telah dicantumkan dalam lampiran. Judul berita yang dianalisis diurutkan sesuai kronologis sebagai berikut.

1. Judul Berita “Melawan, Pencuri Mobil Ditembak” terbit pada Koran *Bali Post* edisi Sabtu, 4 Juni 2016 pada halaman 7. Berita ditulis oleh Ngurah dengan kode penulis kmb36.

Sesuai dengan judul berita, latar informasi dari berita ini adalah penangkapan pencuri mobil. Pada bagian lead dijelaskan bahwa pelaku telah tertangkap dan mengalami luka tembak karena melawan. Kutipan dari narasumber juga menjelaskan kronologi penangkapan tersangka. Begitu pula dengan penutup berita.

Tema dari berita ini berupa kronologi penangkapan pencuri mobil. Oleh karena itu muncul beberapa kata penghubung antar kalimat. Terdapat juga kalimat yang menjelaskan bahwa tersangka merupakan pendatang di Bali. Banyak menggunakan kalimat pasif dan juga beberapa kalimat aktif. Dalam setiap kalimat tersebut, kehadiran tersangka menjadi penting. Dalam salah satu kalimat pasif pada berita, tersangka

ditempatkan lebih penting dibandingkan pelaku predikat.

Foto terlampir dalam berita memperlihatkan pelaku yang dirangkung karena terluka tembak dibagian kaki kirinya. Selain foto juga terdapat beberapa pilihan kata dalam berita ini seperti kata perburuan dan berbekal. Perburuan merupakan kegiatan mengejar atau mencari yang pada umumnya digunakan untuk binatang di alam liar. Akan tetapi dalam berita ini kata tersebut digunakan untuk pelaku pencurian mobil yang melarikan diri ke Jember. Kata tersebut menyamakan pelaku pencurian dengan hewan buruan.

Berbekal dengan kata dasar bekal yang berarti sesuatu yang disediakan untuk digunakan dalam perjalanan. Bekal juga merupakan kata kiasan yang berarti sesuatu yang dapat digunakan kelak. Dalam berita, kunci mobil yang akan dicuri merupakan bekal yang akan digunakan untuk mencuri mobil.

2. Judul berita “Lagi, Kios Pasar Yangapi Jadi Tempat Kos” terbit pada Koran *Bali Post* edisi Rabu, 15 Juni 2016 pada halaman 8. Berita ditulis oleh Rina dengan kode penulis kmb40.

Judul dan lead berita menggambarkan adanya alih fungsi kios Pasar Yangapi menjadi tempat tinggal sementara oleh penduduk pendatang. Tidak hanya itu, kondisi pasar juga digambarkan sangat kotor.

Terdapat dua narasumber dalam berita tersebut. Camat Tembuku Dewa Agung Purnama berpendapat permasalahan Pasar Yangapi berawal dari penggunaan kios pasar Yangapi sebagai kos oleh penduduk pendatang dan juga permasalahan sampah.

Sedangkan anggota DPRD Bangli Made Sudiasa berpendapat pemasalahan pasar Yangapi akan terselesaikan apabila fungsi pasar Yangapi dikembalikan seperti seharusnya.

Penulis juga memberikan pendapatnya dalam paragraf penutup dalam berita ini. Bahwa, sebelumnya pasar Yangapi pernah dilakukan penertiban akan tetapi tidak pernah diperhatikan kembali.

Tema besar dalam berita ini adalah beralih fungsinya pasar Yangapi menjadi tempat tinggal dan juga keadaan lingkungannya yang kotor. Dua narasumber dalam berita ini memerlukan adanya penghubung antar paragraf 'sementara itu' untuk menyatakan bahwa pendapat narasumber diberikan dalam waktu berdekatan dengan topik yang sama.

Foto terlampir dalam berita ini menunjukkan keadaan lingkungan Pasar Yangapi yang kotor dengan sampah berserakan. Fokus utama dalam foto tersebut adalah keadaan lingkungan dari pasar yangapi. Selain itu dalam berita ini juga menggunakan kata 'sangat kumuh'. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kumuh sama artinya dengan kotor dengan lebih mengarah pada keadaan lingkungan. Penambahan kata 'sangat' memberikan kesan bahwa keadaan lingkungan pasar yangapi lebih kotor dari yang dapat dibayangkan.

Meskipun ide utama dari berita ini adalah keadaan lingkungan pasar yangapi yang kotor dan alih fungsi kios pasar menjadi tempat kos, akan tetapi dari foto dan pemilihan kata dalam berita ini sangat menonjolkan pada keadaan

pasar yangapi yang kotor. Secara tidak langsung juga memberikan kesan bahwa penyebab keadaan pasar yangapi menjadi kumuh karena penduduk pendatang yang mengubah kios disana menjadi tempat tinggal.

3. Judul berita "Pemudik dari Bali Disiapkan Truk dan Bus" terbit pada Koran *Bali Post* edisi Jumat, 24 Juni 2016 pada halaman 18. Berita ditulis oleh Dewi dengan kode penulis kmb30.

Dengan latar informasi mudik gratis yang diberikan kepada warga Banyuwangi di Denpasar, isi berita mulai dari lead hingga penutup merupakan informasi jadwal mudik gratis dan perkiraan pemudik yang akan berangkat.

Berdasarkan judul berita, yang menjadi tema dari berita ini adalah fasilitas yang diberikan untuk pemudik dari Bali. Akan tetapi terdapat beberapa kalimat yang menjelaskan arus mudik sekitar wilayah Banyuwangi.

4. Judul berita "Tabanan dan Bangli Sasar Kantong Pendatang" terbit pada Koran *Bali Post* edisi Minggu, 26 Juni 2016 pada halaman 1 dan bersambung pada halaman 19. Berita ditulis oleh I Putu Sosiawan dengan kode penulis sos.

Sesuai dengan judul berita, ide pokok dari berita ini adalah sidak penduduk pendatang yang dilakukan oleh pemerintah Tabanan dan Bali. Lead berita menjelaskan penduduk pendatang di Kabupaten Tabanan.

Pemberitaan didominasi oleh pendapat narasumber yang menjelaskan keadaan penduduk pendatang di daerahnya masing-

masing. Di Kabupaten Tabanan, narasumber menjelaskan pentingnya identitas diri dan ijin tinggal sementara yang harus dimiliki oleh penduduk pendatang. Sedangkan di Kabupaten Bangli, narasumber menjelaskan jumlah penduduk pendatang yang sedikit.

Dalam berita ini penulis juga memberikan pendapatnya pada paragraf kedua. Terlepas dari ide utama dari berita ini tentang sidak penduduk pendatang, penulis menjelaskan tentang pekerjaan penduduk pendatang yang kebanyakan bergelut di sektor informal.

Sedangkan dalam paragraf penutup berupa penjelasan dari narasumber Kabupaten Bangli tentang daerah yang banyak ditinggali penduduk pendatang dan juga akan dilakukannya pendataan kebal.

Tema dalam berita ini tentang pendataan penduduk pendatang di Tabanan dan Bangli. Secara garis besar setiap paragrafnya sudah selaras dengan tema berita, akan tetapi pendapat penulis pada paragraf kedua tentang pekerjaan penduduk pendatang menjadikan paragraf tersebut keluar dari tema berita.

Adanya kata ganti 'mereka' sebagai sebutan untuk penduduk pendatang dalam berita ini memberikan kesan penduduk pendatang merupakan kelompok luar dari pembaca berita ini.

Dalam berita terdapat pengandaian yang dilontarkan oleh narasumber. Pada intinya kedua pengandaian tersebut berujung pada tertib administrasi yang harus dilakukan penduduk pendatang.

Selain itu juga muncul kata alergi dalam pengandaian yang diucapkan oleh narasumber. Alergi merupakan istilah kedokteran yang berarti perubahan reaksi pada tubuh atau keadaan sangat peka terhadap penyebab tertentu.

Dalam pengandaian yang diucapkan narasumber, apabila penduduk pendatang melengkapi identitas kependudukan dan ijin tinggalnya maka narasumber tidak akan alergi terhadap penduduk pendatang. Dengan kata lain apabila penduduk pendatang tidak melengkapi hal tersebut maka penduduk pendatang disamakan dengan berbagai penyebab alergi.

Selain kata alergi juga terdapat istilah domisili atau yang biasa disebut dengan tempat tinggal resmi. Dalam kalimatnya juga disebutkan kata hukum yang juga selaras dengan penggunaan kata domisili yang merupakan istilah hukum.

Terdapat juga istilah mobilitas yang memiliki arti perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah yang lain. Dan juga terdapat kata kantong yang secara harfiah berarti saku baju ataupun sebagainya, namun dalam berita ini yang dimaksud dengan kantong adalah tempat yang banyak berkumpulnya penduduk pendatang dibandingkan dengan tempat disekitarnya.

5. Judul berita "Bali "Overload", Harus Buat Penajaman Sistem Duktang" terbit pada Koran *Bali Post* edisi Minggu, 26 Juni 2016 pada halaman 1 dan bersambung pada halaman 19. Berita ditulis oleh Putu Ayu Rindra Devita dengan kode penulis rin.

Dengan latar informasi tentang antisipasi kedatangan penduduk pendatang ke Bali dan dengan judul Bali "Overload", Harus Buat Penajaman Sistem Duktang, berita ini terfokus pada dua bahasan penting yaitu penduduk pendatang di Bali yang terus meningkat dan sistem penjagaan kependudukan di Bali yang harus diperbaiki.

Tema utama dari berita ini adalah kurangnya sistem penjagaan kependudukan di Bali yang mengakibatkan tingkat kepadatan penduduk di Bali semakin meningkat. Namun dalam beberapa paragraph awal lebih banyak membahas penduduk pendatang yang ada di Bali dan yang akan ke Bali. Beberapa paragraph tersebut merupakan penjabaran dari latar informasi berita.

Terdapat foto Razia penduduk pendatang sebagai gambaran latar informasi berita. Foto terlampir tersebut dikatan sebagai gambaran karena tidak adanya keterangan lengkap tentang foto tersebut. Selain itu juga terdapat foto narasumber dalam berita ini. Kedua jenis foto dalam berita ini menegaskan bahwa berita ini merupakan tanggapan narasumber tentang keadaan penduduk pendatang di Bali.

Dalam lead berita dituliskan "keamanan dan kenyamanan merupakan harga mati untuk bali yang menjual destinasi pariwisata". Dalam kalimat tersebut terdapat frasa "harga mati" yang merupakan sebuah metafora yang berarti sebuah keharusan dan tidak dapat digantikan atau ditawar.

6. Judul berita "Jaring Duktang di Bali "Bolong"" terbit pada Koran *Bali Post* edisi Minggu, 26 Juni 2016 pada halaman 1 dan

bersambung pada halaman 19. Berita ditulis oleh Surya Darma dengan kode penulis olo.

Dengan latar informasi pungli yang dilakukan oknum pemeriksaan KTP di Gilimanuk, berita mengambil judul Jaring Duktang di Bali "Bolong". Isi berita berupa tanggapan dan solusi yang diberikan narasumber terhadap latar informasi yang diangkat.

Dalam berita inipun penulis memberikan opininya tentang pungli yang dilakukan oknum pemeriksaan KTP di Gilimanuk sudah sangat sulit untuk diberantas. Selain itu penulis juga berpendapat bahwa pungli bisa saja terjadi ketika terjadi pelanggaran.

Tema utama dalam berita ini adalah perbaikan sistem penjagaan pos pemeriksaan KTP di Gilimanuk. Dalam berita dijelaskan berbagai alasan terjadinya pungli yang dilakukan oleh penjaga pos pemeriksaan KTP di Gilimanuk.

Dalam berita terdapat beberapa unsur retorik yang menegaskan isi berita berupa foto, ungkapan metafora dan pemilihan kata khusus. Baik ungkapan metafora dan pemilihan kata yang dipakai dalam berita merupakan penegasan terhadap topik yang diberitakan.

Akan tetapi pemilihan foto yang digunakan dalam berita ini sedikit menyimpang dari topik berita. Topik yang diangkat adalah buruknya sistem penjagaan pos pemeriksaan KTP di Gilimanuk yang memerlukan perbaikan, sedangkan foto yang digunakan adalah gambaran penduduk pendatang yang ramai turun dari kapal

penumpang di Gilimanuk. Hal tersebut telah memberikan gambaran bahwa tidak hanya perbaikan system penjagaan yang perlu mendapat perhatian tetapi juga jumlah penduduk pendatang yang datang ke Bali.

7. Judul berita "Di Denpasar Dekati "Fifty-fifty"" terbit pada Koran *Bali Post* edisi Minggu, 26 Juni 2016 pada halaman 1 dan bersambung pada halaman 19. Berita ditulis oleh Asmara dengan kode penulis ara.

Berdasarkan judul berita, pembaca tidak dapat menebak isi berita. Akan tetapi, apabila pembaca membaca berita disekitar kolom tersebut, pembaca akan menemukan sebuah topik yaitu penduduk pendatang. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui yang dimaksud dengan fifty-fifty di Denpasar adalah jumlah penduduk pendatangnya.

Latar informasi dari berita ini adalah, tingginya jumlah penduduk pendatang di Denpasar hingga mencapai setengah dari keseluruhan masyarakat yang tinggal di Denpasar. Latar informasi berita ini sudah menggambarkan sebuah kekhawatiran terhadap jumlah penduduk pendatang di Denpasar.

Dalam berita ini, penulis memberikan opini berupa stereotip bahwa hari raya Lebaran identik dengan penduduk pendatang. Peningkatan jumlah penduduk pendatang pasca-lebaran sudah diprediksi dalam opini penulis.

Terdapat dua grafik penting yang menjadi perhatian dalam berita ini. Kedua grafik tersebut memberikan informasi tingginya kepadatan penduduk di Denpasar dan

peningkatan kepadatan penduduk di Bali. Akan tetapi informasi dari grafik ini tidak dijabarkan dalam berita.

Dalam pemilihan kata-katanya juga terdapat kata pintu masuk dan mengadu nasib. Kata pintu masuk yang dimaksud merupakan jalur masuknya penduduk pendatang ke Denpasar. Kata mengadu nasib memberikan kesan penduduk pendatang mempertaruhkan kehidupannya di Denpasar dengan segala yang dimiliki.

8. Judul berita "Banyak Duktang Tak Kantongi KTS" terbit pada Koran *Bali Post* edisi Selasa, 28 Juni 2016 pada halaman 13. Berita ditulis oleh Manik kode penulis 013.

Berdasarkan judul dan lead berita, menjelaskan sebagian besar penduduk pendatang yang tinggal di Karangasem tidak memiliki ijin tinggal sementara bahkan identitas diri. Selain itu, juga menjelaskan sebagian besar penduduk pendatang di Karangasem tinggal di Kecamatan Kubu dan Kecamatan Abang.

Dalam berita ini dituliskan opini penulis bahwa penduduk pendatang di Karangasem memiliki pekerjaan informal yang sesuai dengan potensi wilayah tinggal mereka. Seperti penduduk pendatang di Amed bekerja di bidang pariwisata atau tambak udang. Sedangkan penduduk pendatang yang tinggal di perkotaan bekerja mengumpulkan barang rongsokan.

Satu-satunya narasumber dalam berita ini adalah Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Karangasem. Narasumber sebagai bagian dari pemerintah Karangasem

memiliki tugas dan tanggung jawab dalam hal kependudukan di Karangasem, dalam berita ini tanggung jawab tersebut tertuju pada penduduk pendatang di Karangasem. Menggunakan pernyataan dari satu-satunya narasumber sebagai lead dan penutup, telah menempatkan penduduk pendatang sebagai sebuah objek dalam berita ini.

Secara garis besar tema dalam berita ini, yaitu banyaknya penduduk pendatang yang tidak memiliki kartu identitas dan ijin tinggal sementara. Tetapi adanya penjelasan mengenai pekerjaan penduduk pendatang memberikan kesan sebagian besar penduduk pendatang tersebut merupakan buruh dan pemulung.

Penjelasan mengenai pekerjaan penduduk pendatang tersebut membuat adanya ketidakselarasan dalam berita ini. Meskipun masih dalam lingkup penduduk pendatang, penjelasan mengenai pekerjaan dan kepemilikan ijin tinggal sementara tidak berhubungan langsung.

Adanya kata ganti 'mereka' sebagai sebutan untuk penduduk pendatang dalam berita ini memberikan kesan penduduk pendatang merupakan kelompok luar dari pembaca berita ini.

Untuk memperkuat naskah tentang kelengkapan identitas dan ijin tinggal, dalam berita ini dilengkapi dengan foto pendatang mengambil tanda pengenal dari dompet di hadapan polisi saat pemeriksaan identitas di Pelabuhan Gilimanuk. Selain itu digunakan juga penggunaan kata kepemilikan dalam bentuk berbeda seperti melengkapi diri, mengantongi.

Kata kepemilikan seperti melengkapi diri dalam berita tersebut memiliki arti bahwa kartu identitas merupakan pelengkap dalam diri setiap penduduk, tanpa adanya identitas tersebut penduduk dapat dianggap tidak sempurna.

Kata mengantongi secara harfiah merupakan kata kerja yang berarti memasukan ke dalam kantong. Namun dalam berita ini, mengantongi memiliki artian yang berbeda. Yang dimaksud mengantongi dalam berita ini adalah membawa atau memiliki dan dapat menunjukkannya, tidak hanya berarti bahwa identitas diri penduduk selalu berada dalam kantong tetapi dapat berada dimana pun dan pemiliknya dapat menunjukkannya.

### **Analisis Hierarchy of Influence**

Berdasarkan model Hierarchy of Influence, terdapat lima lapisan yang mempengaruhi produksi informasi oleh media. Analisis Hierarchy of Influence dapat menjelaskan pengaruh setiap unsur dalam koran Bali Post terhadap terbentuknya stereotip penduduk di Bali.

#### **1. Level Individu**

Wartawan sebagai individu sangat berpengaruh dalam pembentukan berita. Hampir seluruh isi berita merupakan tulisan wartawan. Wartawan Bali Post sebagai informan dalam penelitian ini memiliki pengaruh terbesar dalam pembentukan stereotip penduduk pendatang dalam koran Bali Post.

Setelah melakukan wawancara terhadap informan ditemukan bahwa, setiap wartawan Bali Post selalu mendapat pengarahan sebelum menulis berita. Akan tetapi,

pengarahan tersebut hanya pengarahan secara umum, dan tidak spesifik terhadap penduduk pendatang. Dalam pengalaman pribadi masing-masing wartawan juga memiliki stereotip tersendiri terhadap penduduk pendatang. Sebagaimana dijelaskan dalam model Hierarchy of Influence pada level individu wartawan, beberapa faktor seperti pengalaman, latar belakang, etnisitas sangat mempengaruhi wartawan dalam membentuk sudut pandang dan mengkonstruksi berita.

Secara pribadi, wartawan mengemukakan pendapat mereka terhadap penduduk pendatang. Salah satu wartawan memiliki pendapat bahwa penduduk pendatang cenderung merupakan penduduk yang datang dari Pulau Jawa dan secara umum mereka dipandang hidup tidak bersih dengan lingkungan kumuh. Rindra (29 tahun) mengaku fanatik terhadap daerah kelahiran sendiri. Dia menyayangkan penduduk pendatang yang datang ke Bali tidak bisa beradaptasi dengan tempat tinggal baru mereka.

“Kenapa kalian tu masih kesini. Okelah kalian sudah kesini, tapi kenapa kalian tidak mau beradaptasi, menghormati kami juga disini” (wawancara. Rindra, 12 September 2017).

Dalam keluhannya, dirinya mengungkapkan rasa tidak senang terhadap “kalian”, dalam hal ini yang dimaksud adalah penduduk pendatang. Selain itu, dirinya juga mengungkapkan bahwa ketika penduduk pendatang tersebut tinggal dalam satu lingkungan yang sama akan menjadikan

tempat tersebut seperti di daerah asal mereka, kumuh dan tidak bagus dipandang.

“Pas mereka berkumpul bersama, seperti di Jawa benah kalo itu di kampung Jawa. Karna aku pernah tinggal di Jawa. Jemuran dimana-mana, tata ruangnya ngga bagus. Kumuh lah gitu” (wawancara. Rindra, 12 September 2017).

Menurut wartawan lainnya, penduduk pendatang dipandang mencari rejeki di Bali melalui pekerjaan di sektor informal. Penduduk pendatang datang ke Bali disebabkan oleh potensi wisata yang bagus dan dianggap bagus untuk mencoba keberuntungan. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Dewi Puspawati (32 tahun).

“Kalau saat ini banyak saudara kita dari luar daerah mencoba keberuntungan ekonomi di Bali ya, karena selain potensi wisata yang cukup menjanjikan bagi mereka mudah untuk bisa mengais rejeki disini khususnya di sektor informal” (wawancara. Dewi 18 September 2017).

Dirinya berpendapat pada hari raya keagamaan mereka, sebagian sektor informal menjadi sepi dan sulit untuk ditemukan. Selain itu juga, Putu Sosiawan (26 tahun) berpendapat penduduk pendatang banyak yang tidak taat terhadap administrasi kependudukan.

“Dari beberapa kali sidak persoalnya pasti sama. Penduduk pendatang itu, lebih condong selalu melupakan hal hal yang berkaitan dengan identitas kependudukan.

Kalo tidak disidak, tidak mengurus, gitu” (wawancara. Sosiawan 23 September 2017).

Selain dalam pemberitaannya, stereotip tentang penduduk pendatang yang kumuh, pekerja sektor informal dan tidak taat administrasi juga muncul dalam pengalaman pribadi maupun pendapat langsung wartawan Bali Post.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada pemberitaan Bali Post, dapat diketahui banyak menggunakan kalimat pasif pada penduduk pendatang. Penggunaan kalimat pasif berarti subjek kalimat atau penduduk pendatang dikenakan predikat tanpa harus mengetahui pelaku predikat. Dengan demikian yang menjadi penting dalam kalimat tersebut adalah apa yang terjadi pada penduduk pendatang.

Dalam opini penulis berita ditemukan pandangan penulisnya terhadap penduduk pendatang. Opini yang muncul seperti, penduduk pendatang umumnya bekerja di sektor informal dan penduduk pendatang selalu bertambah pasca lebaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wartawan juga ditemukan faktor pengalaman, latar belakang, etnisitas sangat mempengaruhi wartawan dalam membentuk sudut pandang dan mengkonstruksi berita. Mereka berpendapat bahwa penduduk pendatang tidak hanya bekerja di sektor informal, tetapi juga hidup kumuh, dan tidak taat administrasi kependudukan.

## 2. Level Rutinitas Media

Dalam level ini yang memiliki pengaruh adalah narasumber berita, redaksi, dan

pembaca. Dalam pemberitaan Bali Post terkait penduduk pendatang, narasumber berita banyak dari pejabat Dinas Kependudukan. Narasumber berita berpendapat bahwa penduduk pendatang hanya akan menjadi beban di Bali apabila tidak dibekali dengan kemampuan yang dapat membantu pembangunan di Bali.

Pengaruh redaksi Bali Post dalam pemberitaan penduduk pendatang di Bali tidak sebesar wartawan. Redaksi berperan memberikan topik pada salah satu rubrik, dalam hal ini penduduk pendatang merupakan salah satu isu penting sehingga diangkat dalam satu rubrik khusus.

Pembaca tidak memiliki timbal balik dalam penentuan berita media cetak Bali Post. Oleh karena itu, redaksi sebagai bagian dari media yang merupakan agen konstruksi social telah memilih informasi yang dianggap penting untuk diterbitkan.

## 3. Level Organisasional Media

Wawancara dengan salah satu wartawan yang menuliskan tentang penduduk pendatang, Putu Sosiawan (26 tahun) menegaskan seluruh pimpinan di luar redaksi tidak memberikan pengarahan terhadap sudut pandang dan konstruksi berita.

“Secara umum tentang penulisan, diberikan oleh pimred dan wartawan. Namanya pebisnis kan jatuhnya ke hitungan untung rugi” (wawancara. Sosiawan, 23 September 2017).

Dalam wawancara dirinya menceritakan keterlibatan setiap stakeholder di Bali Post dalam penulisan berita. Dengan demikian,

penentuan sudut pandang dan konstruksi berita dilakukan langsung oleh wartawan dan topik tertentu dilakukan oleh pimpinan redaksi.

#### 4. Level Luar Organisasi Media

Pemberitaan penduduk pendatang di Bali pada koran Bali Post tidak terpengaruh oleh pengiklan, politik, pangsa pasar dan pengaruh luar lainnya.

#### 5. Level Ideologi

Ideologi yang ditanamkan pendiri Bali Post menekankan pada konsistensi tanpa pamrih, kejujuran terhadap perjuangan nasional, independensi, objektivitas, dan keberpihakan terhadap nilai kebenaran tanpa kekerasan dan dendam.

### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap berita tentang penduduk pendatang di koran Bali Post, dapat disimpulkan bahwa:

1. Stereotip penduduk pendatang pada berita Koran Harian Bali Post cenderung mengarah pada hal negatif. Sebagian besar penduduk pendatang dipandang hidup kumuh, pekerja informal, dan tidak taat administrasi.

2. Berita penduduk pendatang yang ada pada koran Harian Bali Post banyak menuliskan pendapat wartawan, bahwa penduduk pendatang hidup kumuh dan juga bekerja sebagai pemulung maupun buruh. Pendapat tersebut tidak hanya menyesuaikan dengan keterangan narasumber, tetapi juga merupakan pendapat sendiri dari wartawan yang muncul dari pengalaman kesehariannya dengan penduduk pendatang.

3. Redaktur memilih penduduk pendatang sebagai topik mingguan pada koran Bali Post pasca lebaran. Topik penduduk pendatang dipilih karena pasca lebaran identik dengan penduduk pendatang di Bali. Penduduk pendatang dipandang selalu mengajak sanak saudaranya untuk ikut mengadu nasib di Bali.

4. Pemimpin perusahaan tidak bersentuhan langsung dengan pembuatan berita. Pemimpin perusahaan lebih mengarahkan kepada peningkatan kualitas berita untuk meningkatkan penjualan.

5. Faktor pengalaman, latar belakang, etnisitas sangat mempengaruhi wartawan dalam membentuk sudut pandang dan mengkonstruksi berita.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut saran berikut diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak.

1. Kepada masyarakat, dalam menerima informasi ada baiknya untuk tidak menginterpretasikan secara berlebihan mengenai berita yang diangkat. Terutama berita yang dapat memicu terjadinya gesekan antar penduduk.

2. Kepada wartawan, diharapkan tidak memberikan opini berlebihan maupun di luar konteks berita yang diangkat. Selain itu juga diharapkan dapat mengangkat topik penduduk pendatang dari sudut pandang lain. Terutama mengangkat berita dari sisi yang positif, karena pemberitaan negatif secara berlebihan dapat membentuk opini publik yang negatif terhadap penduduk pendatang di Bali.

3. Kepada redaktur, dalam pemilihan topik mingguan diharapkan tidak mengangkat

hal yang sama setiap tahunnya. Meskipun peningkatan jumlah penduduk pendatang setiap pasca lebaran merupakan sebuah fenomena tahunan, alangkah lebih baik jika dapat mengangkat sisi lain yang lebih menarik.

4. Kepada editor, diharapkan dapat melakukan pemilihan kata dengan lebih hati-hati. Opini penulis dalam berita juga harus dicermati dan dikoreksi apabila ke luar konteks berita.

5. Kepada pemilik perusahaan disarankan untuk memberikan evaluasi kerja kepada seluruh jajaran redaksi dalam pembuatan berita agar tidak menimbulkan gesekan di masyarakat.

6. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi dan turun ke masyarakat untuk melihat bagaimana stereotip penduduk pendatang yang ada di masyarakat. Hal tersebut diharapkan karena penelitian ini terbatas pada analisis isi berita dan proses konstruksi berita oleh perusahaan Kelompok Media *Bali Post*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, W. M. (2010). *Menyoal Opini Publik, Memahami Pilar Kelima Demokrasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Bappeda. (2013). *Rancangan RJMPD 2013*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Books.
- Bertens, K. (2005). *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju.
- BPS. (2014). *Statistik Indonesia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Breakwell, G. M. (1997). *Coping With Aggressive Behaviour*. New Jersey: Wiley.
- Burhanudin, Y. M. (2009). *Bali Yang Hilang, Pendatang, Islam dan Etnisitas Bali*. Yogyakarta: Impulse Kanisius.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartono. (2007). *Geografi Jelajah Bumi dan Alam Semesta*. Bandung: Citra Praya.
- Kaplan, H. R. (2004). *Understanding Conflict and Change in a Multicultural World*. London: Rowman & Littlefield.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi kultur*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Nordholt, H. S., & Van Klinken, G. (2007). *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Park, L., & Kumar, S. (2003). *Planet TV: A Global Television Reader*. New York: NYU Press.

- PPPI. (2004). *Indonesia Media Guide*. Jakarta: Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia.
- Purwo, B. K., & Moeliono, A. M. (2000). *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rahayuning, Mawar. (2015). *Stereotip Terorisme terhadap Islam dalam Film Java Heat*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Ramseyer, U., Tisna, I. R., & Surya, R. (2003). *Bali: Dalam Dua Dunia*. Basel: Matamerabook.
- Reese, S. D. (2001). *Understanding the Global Journalist: a hierarchy of influences approach*. Austin: University of Texas
- Rizandy, Ahmad. (2012). *Studi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dan Suku Mandar*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Romli, A. S. (2014). *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung : ASM.
- Santana, S. (2007). *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandinata, J. (2009). *WNI keturunan Tionghoa dalam stabilitas ekonomi dan politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, S. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tridona, Bobby. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis Framing pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari - 10 Desember 2015)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung
- Warnaen, S. (2002). *Stereotip Etnis Dalam Masyarakat Multietnis*. Jakarta: Matabangsa.
- Pustaka Online:**
- Apsari, E. (2013, Juli 29). Pers Akademika. *Mungkinkah Masyarakat Bali Akan 'Tersedak' Pendatang?* Dipetik 13 Maret 2015, dari Pers Akademika: <http://www.persakademika.com/mungkinkah-masyarakat-bali-akan-tersedak-pendatang.html>
- Fajar Bali. (2013, Februari 06). *Laju Pertumbuhan Penduduk Meningkat*. Dipetik 15 Mei 2015, dari Fajar Bali: <http://fajarbali.co.id/index.php/denpasar/472-laju-pertumbuhan-penduduk-meningkat.html>
- Glaserfeld, E. v. (2010, Agustus 2). *An Exposition of Constructivism: Why Some Like it Radical*. Dipetik 11 Mei 2015, dari Scientific Reasoning Research Institute-University of Massachusetts: <http://www.oikos.org/constructivism.htm>

Tempo. (2005, Oktober 18). Tempo. *SMS Ancaman Bagi Pendatang Beredar di Bali*. Dipetik 20 Januari 2016, dari Tempo: <https://m.tempo.co/read/news/2005/10/18/05868169/sms-ancaman-bagi-pendatang-beredar-di-bali>

Wadrianto, G. K. (2012, Agustus 28). Berita Regional Kompas.Com. *Warga Desa Anom Bergerak Ke Desa Balinuraga*. Dipetik 18 Oktober 2015, dari Situs Berita Online Kompas.Com: <http://regional.kompas.com/read/2012/10/28/14163869/Warga.Des.Agom.Bergerak.ke.Des.Balinuraga>

Yudhistira, C. (2012, Mei 30). Kompas.com. *Penduduk Bali Bertambah 400.000 Orang*. Dipetik 12 Maret 2015, dari <http://regional.kompas.com/read/2012/05/30/17174648/Penduduk.Bali.Bertambah.400.000.Orang>